



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Penerapan Wahdatul Ulum dalam Penelitian Ilmiah

Ridha Khairani¹, Solihah Titin Sumanti², Muhammad Riduan Harahap³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ridha331254001@uinsu.ac.id¹, solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id²,
mridwanharahap@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sudah lama terjadi di Universitas Islam, yang menimbulkan masalah kemanusiaan dan anggapan bahwa keduanya tidak dapat dipertemukan karena perbedaan objek, metode, hingga institusi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menyajikan penerapan paradigma Wahdatul Ulum (Kesatuan Ilmu) dalam penelitian ilmiah sebagai solusi atas dikotomi tersebut, khususnya di UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan transdisipliner yang berlandaskan kerangka Pendekatan Sistem (*Levels of Reality*) dan Logika Tengah yang Dimasukkan (*The Logic of the Included Middle*). Pendekatan ini menuntut rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman agar artikulasi agama dapat terhubung dengan realitas. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penegasan urgensi integrasi pengetahuan melalui pendekatan Transdisipliner yang secara holistik melibatkan akademisi dan pemangku kepentingan non-akademisi sebagai fondasi metodologis untuk mengimplementasikan Wahdatul Ulum dalam aktivitas penelitian ilmiah di UIN Sumut. Oleh karena itu, UIN di Sumut harus memiliki sikap beradaptasi dengan segala macam perubahan, khususnya UIN Sumut yang harus memulai untuk menggunakan paradigma wahdatul ulum dalam penelitian ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner sangat cocok di era ketidakpastian saat ini dan menjanjikan untuk mengatasi kompleksitas persoalan hidup dengan sinergi beragam disiplin. Dengan pendekatan transdisipliner, Wahdatul Ulum sangat cocok di era ketidakpastian ini di mana kemajuan teknologi digital menjadi faktor utama.

Kata Kunci: Penerapan, Wahdatul Ulum, Penelitian Ilmiah, Transdisipliner

ABSTRACT

The separation of religious knowledge and general knowledge has long existed in Islamic universities, giving rise to humanitarian issues and the perception that the two cannot be reconciled due to differences in object, method, and institution. This study aims to analyze and present the application of the Wahdatul Ulum (Unity of Knowledge) paradigm in scientific research as a solution to this dichotomy, particularly at UIN North Sumatra. This study uses a transdisciplinary approach based on the Systems Approach (Levels of Reality) framework and the Logic of the Included Middle. This approach demands a reconstruction of the methodology of Islamic sciences so that the articulation of religion can connect with reality. The novelty of this research lies in emphasizing the urgency of knowledge integration through a transdisciplinary approach that holistically involves academics and non-academic stakeholders as a methodological

foundation for implementing Wahdatul Ulum in scientific research activities at UIN North Sumatra. Therefore, UIN in North Sumatra must be adaptive to all kinds of changes, especially UIN North Sumatra, which must begin to use the Wahdatul Ulum paradigm in scientific research. The findings indicate that a transdisciplinary approach is highly suitable in today's era of uncertainty and holds promise for addressing the complexity of life's problems through the synergy of various disciplines. With its transdisciplinary approach, Wahdatul Ulum is highly suitable in this era of uncertainty where advances in digital technology are a key factor.

Keywords: Implementation, Wahdatul Ulum, Scientific Research, Transdisciplinarity

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi Islam memainkan peran krusial dalam membentuk pemikiran dan nilai dalam masyarakat, terutama di Indonesia. Dalam hal ini, ilmu-ilmu keislaman merupakan bidang yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek kepercayaan, ibadah, hukum, ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga ilmu pengetahuan umum. Ajaran-ajaran tersebut idealnya saling berkaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena Islam memberikan pedoman yang lengkap dan menyeluruh bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

Namun, dalam konteks Universitas Islam, tantangan tak terhindarkan muncul dari adanya dikotomi yang sudah lama terjadi, yaitu pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum (Qomar, 2023). Pemisahan ini telah menimbulkan masalah kemanusiaan dan anggapan bahwa keduanya tidak dapat dipertemukan karena perbedaan objek, metode, hingga institusi. Bahkan, sebagian masyarakat Islam masih beranggapan bahwa agama dan sains memiliki wilayah sendiri-sendiri yang terpisah, sehingga tidak dapat dipertemukan.

Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, serta mengatasi dikotomi tersebut, diperlukan kolaborasi dan integrasi dari berbagai disiplin ilmu. Diperlukan suatu paradigma baru, yaitu Wahdatul Ulum (Kesatuan Ilmu), yang mampu menyelaraskan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya di lingkungan akademik seperti UIN Sumatera Utara (UIN Sumut).

Pendekatan transdisipliner, yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif untuk mencari solusi yang holistik terhadap masalah kompleks, muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Pendekatan ini menuntut rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman agar artikulasi agama dapat terhubung dengan realitas. (Putra, 2019) Kebaharuan dari upaya integrasi ini terletak pada penegasan urgensi integrasi pengetahuan melalui pendekatan Transdisipliner yang secara holistik melibatkan akademisi dan pemangku kepentingan non-akademisi sebagai fondasi metodologis. Pendekatan ini diyakini mampu mengatasi kompleksitas persoalan hidup dengan sinergi beragam disiplin, dan sangat cocok di era ketidakpastian yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital saat ini. (P. Anggraini, Tjahjono Suyatno, 2023)

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner. *Pertama*, Pendekatan Sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, yang disebut dengan *Levels of Reality*. Maksudnya, alam raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*Systems*

Thinking), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep system (Ilaina et al., 2022).

Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif 'isi pemikiran' menjadi perspektif 'pola pemikiran. Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan. "Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan" (Mariyati et al., 2022).

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts*) dan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole*). Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan. Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses lebih luas (Zebua et al., 2022).

Sejalan dengan paradigma *Levels of Reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang cukup luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik. Dalam penelitian transdisipliner, ada sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu (Rahman & Ma'ruf, 2022):

- a. Lingkungan,
- b. Ekonomi,
- c. Politik,
- d. Keberagamaan,
- e. Budaya dan seni,
- f. Sosial dan sejarah,
- g. Individu dan masyarakat,
- h. Planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri (Tanjung et al., 2022):

- a. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
- b. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.
- c. Satu sama lain menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu-kesatuan.

Kedua, Pendekatan *The Logic of the Included Middle*, suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-menerus berubah. Pada ruang tengah ini lah transdisipliner mawujud dengan subur. Dalam aksioma *Logic of Included Middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*Third*). Jadi, *Included Middle* itu sebenarnya merupakan *Third Hidden*. Keberadaan *The Third Hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *point view* seseorang terhadap sesuatu (Suhairi & Ramadhani, 2022).

Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat). Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang

mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya. Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip (Suhairi & Ramadhani, 2022).

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrument dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti. Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol (Siregar et al., 2019).

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (user) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian (Tanjung et al., 2022).

Pendekatan dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin. Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas. Jadi, sukses-tidaknya penelitian transdisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan. Tidak mudah dalam penelitian. Dalam praktek, ada beberapa kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain (Ritonga, 2022):

1. Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda;
2. Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan
3. Ketidak seimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang dipejarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan Tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban.

Dengan demikian, UIN di Sumatera Utara harus memiliki sikap beradaptasi dengan segala macam perubahan, khususnya UIN Sumut yang harus memulai untuk menggunakan paradigma Wahdatul Ulum dalam penelitian ilmiah, berlandaskan kerangka Pendekatan Sistem (Levels of Reality) dan Logika Tengah yang Dimasukkan (The Logic of the Included Middle), agar dapat memberikan solusi yang utuh dan paripurna terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah kajian teoretis dan analisis konseptual (studi kepustakaan) yang berfokus pada analisis filsafat ilmu. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Transdisipliner (Nicolescu, 2010) sebagai kerangka analisis utama, yang

dipandu oleh dua prinsip filosofis: (1) Pendekatan Sistem (*Systems Thinking*), yang memahami realitas sebagai tingkatan (*Levels of Reality*)(Nicolescu, 2010) , dan (2) Pendekatan Logika Tengah yang Dimasukkan (*The Logic of the Included Middle*), yang mengakui keberadaan unsur ketiga (*Third Hidden*) untuk menentukan sudut pandang nilai. Penerapan transdisipliner ini kemudian dianalisis untuk mengkonstruksi ulang metodologi ilmu-ilmu keislaman dalam konteks implementasi paradigma Wahdatul Ulum.(Sirait, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin, ada baiknya jika dalam ulasan ini dikemukakan terlebih dahulu tentang apa itu disiplin (*discipline*) yang selalu mengiringi kata dari ketiga pendekatan dimaksud. Stichweh dalam *History of Scientific Disciplines* menjelaskan bahwa istilah disiplin telah digunakan sejak akhir Zaman Kuno (*late Antiquity*). Kata ini diturunkan dari bahasa Latin, *discere* (pembelajaran), yang dipahami sebagai cabang dari suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan kegiatan penelitian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, sebagai bagian dari pendidikan tinggi. Berbagai disiplin ilmu kemudian berkembang, dan interaksi antar-disiplin pun terjadi, hingga dikenal istilah multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin (Zebua et al., 2022).

Di Indonesia sendiri pengertian disiplin ilmu berikut kombinasinya termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi, di mana pada Pasal 7 disebutkan bahwa Monodisiplin adalah pendekatan atau strategi penelitian yang terfokus pada satu disiplin ilmu dalam mengatasi suatu persoalan tertentu. Kemudian yang disebut dengan Multidisipliner adalah pendekatan penelitian yang melibatkan disiplin ilmu lain (minimal 2 disiplin ilmu), yang secara bersama-sama menyelesaikan suatu persoalan tertentu. Sementara Interdisipliner adalah pendekatan penelitian yang di dalamnya terdapat transfer suatu disiplin ilmu ke dalam disiplin ilmu lainnya dalam menyelesaikan persoalan tertentu hingga mampu melahirkan disiplin baru ataupun metode baru. Adapun Transdisipliner adalah pendekatan penelitian yang mengikutsertakan pihak lain (non- akademisi) selaku pemangku kepentingan seperti praktisi profesional, pemerintah, politisi, dan pengusaha, agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi manakala diaplikasikan masyarakat (Fatimah, 2021).

Membedakan pengertian Multi, Inter dan Transdisipliner melalui artikulasi bahwa multidisiplin itu mempelajari suatu topik bukan semata-mata mendasarkan diri pada satu disiplin saja, tapi juga mengikutsertakan disiplin-disiplin ilmu lain secara serentak. Topik yang dipelajari/diteliti diperkaya dengan mengakomodir sudut pandang dari beberapa disiplin ilmu. Pendekatan Multidisiplin mengalir melewati batas disiplin, namun tetap beracuan pada penelitian di mana masing-masing spesialis tetap berada di dalam lingkup disiplinnya masing-masing (Mariyati et al., 2022). Kemudian interdisiplin sebenarnya sama dengan Multidisiplin, namun dalam pendekatan Interdisiplin ini terjadi percampuran di beberapa disiplin yang dilibatkan. Transdisiplin menyiratkan berpadunya pengetahuan dari berbagai disiplin dengan pengetahuan non-disiplin hingga banyak pihak yang harus terlibat di dalamnya. Di lain pihak, Coi dan Pak menjelaskan dengan singkat bahwa perbedaan ketiganya dapat diwakili dengan kata

“aditif” untuk Multidisiplin, kata harmonisasi atau interaktif untuk Interdisiplin, dan kata “holistik” untuk Transdisiplin (Hasibuan & Haidir, 2022).

- a. Monodisiplin merupakan pendekatan yang fokus pada satu disiplin akademik dan satu keilmuan semata dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu melalui Tridharma Perguruan Tinggi;
- b. Multidisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan dua disiplin akademik (minimal) secara bersama-sama dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu Tridharma Perguruan Tinggi;
- c. Interdisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan campur tangan suatu disiplin akademik lain dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Sekalipun dalam pendekatan ini terjadi percampuran antar- disiplin, namun tidak terjadi “peleburan” layaknya pada Transdisiplin;
- d. Transdisipliner adalah pendekatan holistik, dan juga melibatkan semua komponen dan/atau pemangku kepentingan, baik akademisi maupun yang non-akademisi, dalam rangka menyelesaikan persoalan yang bersifat kompleks, di mana pendekatan ini dapat menghasilkan suatu disiplin atau metode baru dalam penyelesaian persoalan tersebut melalui Tridharma Perguruan Tinggi.

Patut juga untuk diketahui bahwa terdapat istilah lain yang juga dikenakan dalam konteks pendekatan disiplin keilmuan ini selain monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin di atas, yakni krosdisiplin, antardisiplin, dan lintasdisiplin. Dalam pendekatan Multidisiplin disarankan agar sejumlah disiplin ilmu, yakni lebih dari dua disiplin berbeda, digunakan untuk menganalisis dan mengatasi persoalan yang sama. Multidisiplin, sebagai suatu pendekatan baru, menampilkan dua model penelitian, yakni (Ananda & Zebur, 2015):

- 1) Multidisiplin Murni, di mana setiap disiplin/ilmu terkesan masih berjalan sendiri-sendiri melalui teori dan metodenya masing-masing, namun tetap dalam tujuan yang sama. Contoh dan pendekatan ini ada pada penelitian kelompok dalam suatu project tertentu, yang di dalamnya masing-masing disiplin/ilmu akan memisahkan diri sesudah proyek terselesaikan.
- 2) Multidisiplin Terapan, di mana salah satu disiplin/ilmu menduduki posisi dominan sebagaimana kajian yang berada dalam gabungan disiplin tertentu, seperti halnya kajian budaya atau cultural studies.

B. Penggunaan Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin di dalam Penelitian Ilmiah.

Mengingat pada masa ketika dan pasca pandemi Covid-19, kolaborasi beragam disiplin, baik dalam lingkup Multi, Inter, dan juga Lintas Disiplin ilmu (Transdisiplin) menjadi suatu yang mutlak dalam memahami kompleksitas kehidupan umat. Pun begitu juga dengan ilmu- ilmu keislaman, mau tidak mau, harus “duduk bareng” dengan kajian sains. Selain itu, di tahun yang sama, lahir juga karya serupa yang juga berfokus pada metodologi Islam dan semangat integrasinya (Suhairi & Ramadhani, 2022).

Kenyataannya, penerapan suatu ilmu, termasuk juga teknologinya, dalam memenuhi kebutuhan praktis manusia memerlukan sinergi dari banyak disiplin ilmu. Sebagai contoh, kenyamanan dan keamanan duduk di atas kursi saat ini adalah hasil dari kerjasama dan bahu membahunya ilmu fisika, ergonomi (ergonomika), matematika, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan metode penelitian. Metode penelitian Islam kontemporer memerlukan pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin dalam

penyelenggaraannya. Linearitas ilmu dan pendekatan Monodisiplin dalam rumpun ilmu agama akan berbias pada artikulasi agama, berikut aktivitas beragama, yang tidak connect dengan realitas, berikut relevansi dan signifikansi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia (Sudikan, n.d.).

Keseluruhan ikhtiar ini pada gilirannya mengarahkan kita untuk mengkonstruksi ulang metodologi ilmu-ilmu keislaman, yang dimulai dari filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman itu sendiri hingga ke proses dan implementasinya dalam praktik pendidikan dan pemahaman keagamaan. Karenanya, paradigma integrasi dan interkoneksi keilmuan menjadi hal yang urgent bagi keilmuan agama baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Paradigma ini melingkupi 3 (tiga) dimensi pengembangan keilmuan, yaitu ilmu agama, ilmu filsafat, dan ilmu umum (sains), dengan tujuan mempertemukan lagi sains dengan ilmu-ilmu agama (Siregar et al., 2019).

Pendekatan Transdisipliner, yaitu pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin secara bersama dalam rangka mengatasi persoalan yang lebih kompleks dan memiliki scope yang luas. Pengembangan teori baru dengan jalan mengoneksikan berbagai disiplin, berikut keterlibatan non-akademisi untuk memperoleh suatu simpulan dan/atau kebijakan, menjadi dasar dari digelarinya pendekatan ini. Pendekatan ini menitikberatkan upayanya pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu persoalan atau problem yang ingin diselesaikan. Transdisiplin ini dimaknai Mawardi sebagai sebuah pendekatan yang bersifat multi-perspektif dengan ciri khas berupa integrasi berbagai disiplin. Sementara Nicolescu memaknai Transdisiplin ini sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dunia sekarang dengan cara menyatukan berbagai pengetahuan yang ada (Ritonga, 2022).

Penelitian Transdisiplin dapat memberi arah atas evolusi pengembangan dari beragam disiplin, dan produk yang dihasilkannya pun jauh lebih besar dibanding Interdisiplin. Ini yang menjadi pembeda antara Penelitian Transdisiplin dan Penelitian Interdisiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, Mujamil Qomar menyebut bahwa penelitian Islam yang digelar melalui pendekatan Transdisiplin ini adalah pendidikan Islam yang mengikutsertakan banyak disiplin lain dalam mengatasi persoalan atau permasalahan hidup dengan menggunakan pendekatan dan metode yang telah disepakati bersama. Walau demikian, penggunaan pendekatan Transdisiplin ini dirasa sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disiplinnya masing-masing (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Metodologi penelitian transdisipliner merupakan aspek penting jadi perhatian banyak kalangan. Keberadaan aksioma dalam filsafat pengetahuan tentu saja bukanlah hal baru, aksioma itu sudah ada ketika pengetahuan disipliner atau Scienticism memperoleh karakter ilmiahnya, seperti aksioma yang dirumuskan oleh Galileo Galilei, yaitu Dialog tentang Sistem Besar Dunia (*Dialogue on Great World Systems*). Aksioma ini lah kemudian yang selalu dirujuk dalam rumusan metodologi dan aktivitas penelitian ilmiah (Tanjung et al., 2022).

Pada dua dekade belakangan, publikasi transdisipliner cukup gencar dilakukan oleh banyak pihak, seolah-olah transdisipliner menjadi "euforia baru" dalam kegiatan publikasi pengetahuan. Dengan gencarnya kampanye itu, transdisipliner pun menjadi pusat perhatian banyak universitas di dunia. Salah satu daya tarik transdisipliner adalah tawaran epistemologinya yang berfokus pada pencarian kesatuan pengetahuan. Lalu sekarang ini, premis pengetahuan universal lagi diperdebatkan secara luas, dan di tengah perdebatan itu banyak yang tertarik pada pendekatan transdisipliner, karena masih menyiratkan kemungkinan holisme. Sejalan dengan publikasi, saat ini, aktivitas

penelitian dengan pendekatan transdisipliner sedang berkembang di banyak bagian dunia. Capaian terpenting dari transdisipliner di masa sekarang adalah perumusan metodologi transdisipliner, yang kemudian diterima dan diterapkan oleh suatu sejumlah peneliti penting di banyak negara di dunia. Atas dasar itulah bermunculan Lembaga transdisipliner, asosiasi dan jaringan di berbagai negara (Ananda & Zebar, 2015).

Kolaborasi yang melintasi batas-batas disiplin menjadi ciri penting transdisipliner. Pada sisi ini, makna transdisipliner identik dengan transektoral dan lintas-disiplin. Lebih jauh, visi transdisipliner juga bersifat transkultural dan bahkan transnasional, meliputi etika, spiritualitas, dan kreativitas. Hal ini dipandang unik karena melibatkan banyak disiplin ilmu dan banyak pihak dalam kegiatan penelitian dengan cara yang berbeda untuk memahami dunia ini dalam upaya menghasilkan pengetahuan yang baru dan membantu pemangku kepentingan dalam memahami dan menggabungkan hasil atau pelajaran dari sebuah penelitian. Jadi, ciri pokok dari pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu, lintas-sektor, lintas wilayah, lintas budaya, dan seterusnya) (Hasibuan & Haidir, 2022).

Karakteristik lain yang perlu menjadi perhatian dalam metodologi adalah keterkaitannya dengan sifat alam semesta yang dinamis. Dalam kaitan ini Justus Gallati dan Wiesmann telah menunjukkan bahwa sistem dinamis sesuai untuk sebagian besar dengan persyaratan penelitian ilmiah, dan bahwa, akibatnya, sistem dinamis dapat memberikan penelitian yang berharga dan metode integrasi untuk penelitian keberlanjutan. Selain itu, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian untuk pembangunan berkelanjutan, khususnya berkaitan dengan mengatasi perangkat 'ideografik' dan 'teori'. Jadi cukup wajar jika sistem dinamis bisa terlibat lebih sering dalam penelitian, terutama untuk analisis dan solusi masalah dinamis yang kompleks. Spesifikasi lainnya penelitian tersebut adalah keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat kegiatan mulai dari konsepsi hingga penyelesaian (Fatimah, 2021).

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin sangat "menjanjikan" untuk dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan disiplin keilmuan berdasarkan metode yang lebih integratif dalam rangka mengatasi kompleksitas persoalan-persoalan hidup masa kini. Hal ini sekaligus juga mengisyaratkan tentang pentingnya membangun paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif. Untuk kemudian paradigma ini dijadikan sebagai titik pijak dalam mengembangkan model kurikulum, berikut proses pembelajarannya, yang mengarah pada tradisi akademik dan tradisi penelitian bercorak Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin.

C. Penerapan Dan Kasus Penggunaan Wahdatul Ulum Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Wahdatul 'Ulum (Kesatuan Ilmu) adalah paradigma keilmuan yang menjadi visi, konsep, dan kerangka dasar di UIN Sumatera Utara. Paradigma ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman atau *Islamic Studies*) dan ilmu umum/sains (*Islamic Science*) dengan menekankan integrasi dan kesatuan ilmu yang benar-benar bersumber dari Allah SWT, serta mewujudkan sistem pengetahuan yang holistik.(Fridiyanto, 2019)

Penerapan paradigma Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara diwujudkan melalui berbagai aspek dalam Tridarma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat):

1. Bidang Pendidikan dan Kurikulum
 - a. Mata Kuliah Wajib Universitas: Wahdatul 'Ulum ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah universitas yang wajib diajarkan kepada mahasiswa, di samping mata kuliah dasar lainnya seperti Pancasila, Al-Qur'an, Hadis, dan Ilmu Tauhid (SKL, 2022)
 - b. Integrasi dalam Pembelajaran: Paradigma ini diterapkan di berbagai program studi, termasuk di tingkat Magister (S2), dengan melakukan integrasi keilmuan, seperti:
 - 1) Integrasi Vertikal: Keterkaitan ilmu agama dan ilmu umum.
 - 2) Integrasi Horizontal: Saling keterkaitan antar disiplin ilmu.
 - 3) Integrasi Aktualitas: Penerapan ilmu dalam konteks kehidupan dan peradaban manusia (Muaz Tanjung, 2022)
 - 4) Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki karakter Ulul al-Albab, yaitu pribadi yang kokoh iman, berkualitas ibadah, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Maharani & Salminawati, 2022)
2. Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
 - a. Suasana Akademik: Dosen dan mahasiswa didorong untuk menumbuhkan kembangkan suasana akademik berbasis Wahdatul 'Ulum, salah satunya melalui program temu ilmiah di setiap program studi yang berisi pemahaman, pelaksanaan, dan inovasi baru sebagai implementasi Wahdatul 'Ulum (SKL, 2022).
 - b. Pendekatan Transdisipliner: Penerapan Wahdatul 'Ulum seringkali menggunakan pendekatan transdisipliner, yaitu pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu untuk menciptakan solusi dan pengetahuan yang holistik (Maharani & Salminawati, 2022)
3. Bidang Kelembagaan dan Kepemimpinan

Penerapan dalam kepemimpinan mencakup peningkatan etos kerja, pelayanan prima, serta kerja sama dengan menjunjung tinggi akhlak al-karimah (SKL, 2022)

Kasus Penggunaan Wahdatul 'Ulum dalam penggunaannya di UIN Sumut yang menunjukkan bagaimana paradigma ini diterapkan dalam konsep praktis diantaranya yaitu:

 - 1) Pembentukan Karakter Lulusan

Menghasilkan lulusan yang berkarakter Ulul al-Albab dengan mengintegrasikan 5 dimensi Wahdatul 'Ulum (Unity of Knowledge, Hirarki Ilmu, Menghilangkan Tapal Batas Keilmuan, Aplikasibel/Aksiologi, dan Teleologis)(Maharani & Salminawati, 2022).
 - 2) Pembelajaran di Program Magister KPI

Menganalisis implementasi Wahdatul 'Ulum dalam pembelajaran melalui integrasi vertikal, horizontal, aktualitas, etik, dan intrapersonal, untuk mengatasi hambatan dikotomi ilmu (Muaz Tanjung, 2022)
 - 3) Penerapan pada Bidang Diri

Mengintegrasikan Wahdatul 'Ulum dalam manajemen diri seseorang, seperti menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, menghidupkan dimensi spiritual dalam aktivitas dunia, serta ibadah sebagai niat yang menggerakkan aktivitas (Syawal, 2025)
 - 4) Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Penelitian yang menyarankan perlunya pendekatan berbasis Wahdatul 'Ulum untuk menciptakan solusi kesehatan yang berkelanjutan dan kontekstual di daerah pedesaan (Ramadani et al., 2025)

KESIMPULAN

Penerapan paradigma Wahdatul 'Ulum (Kesatuan Ilmu) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan merupakan respons filosofis dan metodologis terhadap fenomena lama dikotomi keilmuan, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang telah menimbulkan masalah kemanusiaan dan dualitas sistem pendidikan. Jurnal ini menegaskan bahwa Wahdatul 'Ulum berfungsi sebagai visi, konsep, dan kerangka dasar untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu umum (*Islamic Science*) dengan menekankan kesatuan ilmu yang bersumber dari Allah SWT, demi mewujudkan sistem pengetahuan yang holistik.

Implementasi kunci paradigma ini terletak pada penggunaan Pendekatan Transdisipliner dalam aktivitas penelitian ilmiah dan Tridarma Perguruan Tinggi. Pendekatan Transdisipliner dipandang sangat relevan di era ketidakpastian dan kemajuan teknologi digital saat ini, karena menjanjikan solusi terhadap kompleksitas persoalan hidup melalui sinergi beragam disiplin. Kerangka metodologis transdisipliner ini berlandaskan pada dua prinsip filosofis: Pendekatan Sistem (*Levels of Reality*) yang memandang realitas secara bertingkat dan terstruktur sistemik, dan Logika Tengah yang Dimasukkan (*The Logic of the Included Middle*) yang mengakui adanya unsur ketiga (*Third Hidden*) untuk menentukan sudut pandang nilai. Secara praktis, transdisipliner menuntut rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman agar artikulasi agama terhubung dengan realitas, melibatkan kolaborasi antara akademisi dan pemangku kepentingan non-akademisi, serta menggunakan berbagai perspektif dalam analisis dan rekomendasi hasil penelitian.

Secara keseluruhan, penerapan Wahdatul 'Ulum di UINSU, yang didukung oleh pendekatan transdisipliner, bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kasus-kasus nyata seperti:

1. Pembentukan Karakter Lulusan Ulul al-Albab melalui integrasi lima dimensi Wahdatul 'Ulum.
2. Integrasi dalam Pembelajaran di Program Magister KPI melalui integrasi vertikal, horizontal, aktualitas, etik, dan intrapersonal.
3. Penerapan pada Bidang Diri dan manajemen diri yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam aktivitas dunia.

Dengan demikian, Wahdatul 'Ulum dan pendekatan transdisipliner adalah upaya mendesak bagi UINSU untuk beradaptasi dengan perubahan, memberikan solusi yang utuh dan paripurna terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, serta memperkuat relevansi ilmu agama bagi kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Zebar, A. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Fatimah, S. (2021). Strategi Wahdatul 'Ulum Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Siti. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(1), 131–146.

- Fridiyanto, F. (2019). Paradigma Wahdatul Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Analytica Islamica*, 8, 149–155.
- Hasibuan, H., & Haidir. (2022). *Pola Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Perspektif Wahdatul Ullumtransdisiplin Di Uinsu Medan*.
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Maharani, & Salminawati. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Social Research*, 1.
- Mariyati, Baiti, N. N., Darlis, A., & Ritonga, A. A. (2022). Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Muaz Tanjung. (2022). Penerapan Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Komunika Islamika*, 2.
- Nicolescu, B. (2010). Methodology of Transdisciplinarity–Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity. *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, 1, 9–22.
- P. Anggraini, Tjahjono Suyatno, dan B. Y. (2023). Pentingnya Kajian Futuristik: Pengujian Rekonstruksi Teori Baru Menuju Transdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, 6 NO 1, 30.
- Putra, P. (2019). Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2(17), 245.
- Qomar, M. (2023). Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipline. *Pendidikan Dan Keislaman*, 15.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam dan Transdisipliner. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>
- Ramadani, Z., Lyza, S. N., & Dilla Ramadhani. (2025). Penerapan Konsep Wahdatul Ulum Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus Di Komunitas Pedesaan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3, 1082–1085.
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research*, 1(4), 743–749. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>
- Sirait, A. A. (2020). Integrasi Wahdatul Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner serta Relevansinya dalam Filsafat Islam. *Madrasah Jurnal*, 1, 102–115.
- Siregar, P., Sukiati, Murthada, A., Chuzaimah, & Zuhrah, F. (2019). *Pendekatan dan Metodologi Penelitian Berbasis Paradigma Wahdah Al-'Ulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- SKL. (2022). *Standar Kompetensi Lulusan - UIN SU Berbasis Wahdatul 'Ulum*.
- Sudikan, S. Y. (n.d.). *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra*. 1–30.
- Suhairi, & Ramadhani, S. (2022). Konsepsi Matakuliah Management dan Organisasi Paradigma Wahdahtul Ulum UIN Sumatera Utara. *Ejournal-Binainsani.Ac.Id*, 10(2), 221–234.

- Syawal, M. (2025). Best Practice Penerapan Wahdatul 'ulum Bidang diri (Studi Kasus: M. Hasballah Thaib: Pendiri Pesantren Misbahul Ulum Aceh dan Sekolah Al-Manar Medan). *Anatesa*, 1.
- Tanjung, M., Ahmad, B., & Rangkuti, F. (2022). Penerapan Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(2), 112–122.
- Zebua, A. M., Rifai Lubis, R., Ropiah Batubara, A., Kubawa Saragih, A., & Suhalimatussa'diah. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UINSU Medan Melalui Konsep Wahdatul Ulum. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 39–48. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i2.4610>.